

PEMBELAJARAN AWAL KONSEP PERKALIAN ILMU HITUNG MENGUNAKAN MEDIA RAINBOW PADA ANAK USIA DINI

Via Amalia

Sekolah Tinggi Agama Islam Badrus Sholeh Kediri

ABSTRACT

Ilmu hitung telah dianggap materi belajar-mengajar paling menyeramkan, sehingga banyak anak-anak kurang tertarik agar dapat mempelajarinya, salah satunya yaitu materi tentang perkalian. Oleh sebab itu pada belajar-mengajar di sekolah dasar kelas rendah guru harus memberikan kondisi belajar-mengajar nyata. Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui kemampuan anak dalam pengenalan konsep bilangan pada anak usia 6-7 tahun di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan diuraikan dalam bentuk diskriptif. Berdasarkan Hasil penelitan menunjukkan bahwa pengenalan konsep perkalian menggunakan rainbow membuat anak didik tidak takut lagi belajar ilmu hitung dan belajar-mengajar ilmu hitung jadi menyenangkan dan perkembangan kognitif anak didik menjadi berkembang karena media rainbow ini memberikan bentuk konkrit dari konsep perkalian, salah satu konsepnya yaitu penjumlahan berulang.

Kata Kunci: *Perkalian, Anak, Konsep, Media*

PENDAHULUAN

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) yaitu asosiasi para pendidik anak berpusat di Amerika mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak mengindikasikan bahwa terdapat pola umum dapat diprediksi menkut perkembangan terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun Menurut (Yaswinda, 2018) anak usia dini merupakan kelompok manusia berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu unik memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi khusus sesuai kepada tahapan sedang dilalui oleh anak tersebut.

Sebagai peletak dasar pendidikan anak, pendidik anak usia dini memberikan belajar-mengajar sesuai kepada sifat unik anak. Belajar-mengajar diberikan saling berkoordinasi kepada tahapan

perkembangan anak. Salah satu tahap perkembangan kognitif anak dapat dikembangkan yaitu kepada mengajarkan. Ilmu hitung di PAUD itu merupakan kegiatan belajar tentang konsep ilmu hitung melalui aktifitas bermain dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat ilmiah.

Menurut (Suyanto, 2005)) secara umum konsep ilmu hitung agar dapat anak usia dini adalah: (1) memilih, membandingkan, dan mengurutkan, (2) klasifikasi, (3) menghitung, (4) angka, (5) pengukuran, (6) geometri, (7) membuat grafik, (8) pola, dan (9) problem solving yaitu perkalian dan pembagian. Konsep-konsep tersebut perlu agar dapat diajarkan dan diperkenalkan kepada anak sebagai bekal kehidupannya kelak. (Abin, 2017) Agar dapat itu dalam belajar-mengajar ilmu hitung terdapat dua aspek perlu diperhatikan, yaitu: (1) ilmu hitung sebagai alat agar dapat menyelesaikan masalah, dan (2) ilmu hitung merupakan sekumpulan keterampilan harus dipelajari.

Menurut Ani, Maulana, & Sunaengsih, (2018) "*mathematics must be connected to reality and mathematics as human activity*". Pertama ilmu hitung harus dekat kepada anak didik dan harus relevan kepada kehidupan sehari-hari. Kedua adalah ilmu hitung sebagai aktivitas manusia". Ada lima karakteristik dalam belajar-mengajar ilmu hitung, (1) Dalam mengajarkan

mata pelajaran ilmu hitung, guru harus menghubungkan materi kepada kehidupan sehari-hari. (2) Dengan menggunakan alat atau media saat belajar-mengajar dapat menemukan konsep ilmu hitung. (3) Hasil di dapat anak didik dalam belajar-mengajar dapat diterapkan dalam masalah lain. (4) Proses belajar-mengajar dan pendekatan dilaksanakan secara bersamaan. (5) Dalam belajar-mengajar ilmu hitung guru harus menghubungkan materi kepada pokok bahasan lain secara utuh.

Ilmu hitung selama ini oleh peserta didik merupakan materi belajar-mengajar paling menyheramkan, sehingga banyak anak-anak kurang tertarik agar dapat mempelajarinya. Salah satunya yaitu materi tentang perkalian. Sedangkan Menurut Soesilowati (2016) "*Perkalian adalah bentuk lain dari penjumlahan berulang*". Agar dapat anak baru belajar perkalian, ada hal harus ditekankan bahwa sama adalah hasil perkaliannya saja. pengertian perkaliannya atau gambarnya tetap berbeda. Jadi, hasil perkalian dari $3 \times 1 = 1 \times 3 = 3$ tetapi pengertiannya adalah berbeda. Contoh konkretnya adalah soal minum obat pengertian perkalian 3×1 adalah obat itu diminum tiga kali sehari sebanyak satu butir setiap kali minum. Berbeda sekali pengertiannya kepada 1×3 artinya bahwa obat itu diminum satu kali sehari sebanyak tiga

butir satu kali minum. Jadi, agar dapat memahami konsep perkalian anak harus paham dan trampil melakukan operasi penjumlahan". Perkalian adalah operasi digunakan agar dapat menemukan produk ketika dua faktor di ketahui yaitu faktor \times faktor = produk.

Perkalian adalah operasi ilmu hitung penskalaan satu bilangan kepada bilangan lain. Operasi ini adalah salah satu dari empat operasi dasar di dalam aritmatika dasar (lainnya adalah penjumlahan, pengurangan dan pembagian). Operasi perkalian adalah "penjumlahan berulang atau penambahan bilangan sama Contoh. Pada penjumlahan pada suku sama misalnya $5 + 5 + 5 + 5$ merupakan penjumlahan berulang serta dapat di sajikan dalam bentuk 4×5 dan disebut perkalian 4 dan 5".

Pengenalan konsep dasar ilmu hitung seharusnya sesuai kepada sifat unik anak, yaitu senang bermain. Sehingga pendidik mampu mengintegrasikan karakteristik anak ke dalam belajar-mengajar yaitu menyediakan media belajar-mengajar dapat menarik perhatian anak dalam belajar. Ada tiga tahap perkembangan mental anak, yaitu: 1) berfikir secara intuitif + 4 tahun, 2) beroperasi secara kongkrit + 7 tahun, 3) beroperasi secara formal + 11 tahun. Proses belajar-mengajar di lingkungan belajar anak didik harus disesuaikan kepada tahap

perkembangan anak didik. Anak usia sekolah dasar umumnya berada pada tahap perkembangan mental beroperasi secara kongkrit. Oleh sebab itu pada belajar-mengajar di sekolah harus memberikan kondisi belajar-mengajar nyata.

Media belajar-mengajar dapat digunakan agar dapat menciptakan kondisi belajar-mengajar nyata. Kepada penggunaan media belajar-mengajar, pesan sifatnya abstrak dapat diubah menjadi pesan kongkrit. Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* berarti perantara atau pengantar. Menurut bahasa Arab kata media berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media belajar-mengajar adalah segala sesuatu dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Pengertian lain media adalah semua bentuk perantara digunakan oleh individu dalam menyampaikan atau menyebarkan informasi, ide, atau gagasan agar dapat tersampaikan kepada penerima.

Berdasarkan observasi dilakukan peneliti terhadap beberapa sekolah dasar di kecamatan Papar kabupaten Kediri didapatkan hasil bahwa penggunaan media dalam belajar-mengajar di kelas 1 jarang menggunakan media belajar-mengajar,

kalaupun sudah menggunakan media belajar-mengajar hanya sebatas menggunakan buku cetak dan LKA (Lembar Kerja Anak). Sehingga dalam belajar-mengajar menjadi kurang optimal, anak cenderung kurang antusias dalam mengikuti belajar-mengajar konsep perkalian anak usia dini. Oleh sebab itu peneliti ingin mengenalkan konsep perkalian pada anak usia 6-7 tahun kepada media *rainbow*. *rainbow* termasuk jenis media visual mudah ditemukan dan harganya murah serta diberi cat warna-warni dapat membuat anak didik tertarik. ini dibuat dari sudah tidak terpakai dan hendak di buang karena sudah menjadi sampah. Peneliti memanfaatkan sebagai alat peraga dalam belajar-mengajar. itu di percantik kepada cat berwarna pelangi. Karena itu, peneliti menyebutnya *rainbow*. Media dan Kelereng peneliti gunakan agar dapat menanamkan konsep perkalian pada anak sekolah dasar kelas 1 di beberapa sekolah dasar Kediri. Media *rainbow* digunakan peneliti merupakan alat bantu digunakan guru saat menerangkan mata pelajaran ilmu hitung kepada anak sekolah dasar kelas 1 dapat menambah pemahaman dan meningkatkan hasil belajar anak. Kepada adanya media *rainbow* ini diharapkan anak menjadi lebih tertarik agar dapat belajar dan tidak bosan saat belajar-mengajar berlangsung di dalam kelas.

Ada hasil penelitian menunjukkan bahwa Media Belajar-mengajar rainbow dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar ilmu hitung anak. Penelitian ini relevan kepada penelitian akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang media rainbow kepada metode kualitatif, tetapi bedanya pada penelitian penulis lakukan lebih terfokus kepada konsep pengenalan perkalian pada anak. Penelitian dilakukan menjelaskan bahwa kepada media dapat meningkatkan hasil belajar ilmu hitung anak usia dini, kepada metode *course review horay*. Sedangkan hasil penelitian peneliti ini tidak menggunakan metode tersebut.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepada media rainbow digunakan dapat menjadi media perangsang agar dapat anak dalam pengenalan konsep perkalian. Sehingga peneliti tertarik menggunakan media tersebut kepada tujuan penelitian ini agar anak mengetahui dasar-dasar belajar-mengajar berhitung/ilmu hitung terkhusus perkalian awal, sehingga pada saat nanti anak akan lebih siap mengikuti belajar-mengajar ilmu hitung pada jenjang pendidikan selanjutnya lebih kompleks. Selain itu guru juga dapat lebih berkreasi dan terinovasi dalam memanfaatkan bahan-bahan ada agar dapat proses belajar-mengajar anak didik di sekolah.

METODOLOGI

Metode digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah anak sekolah dasar kelas 1 kepada jumlah 25 anak. Teknik pengumpulan data digunakan adalah demonstrasi, Kelompok dan Dokumentasi. Alat pengumpulan data digunakan berbentuk catatan lapangan, dan dan kamera. Analisis data menggunakan langkah-langkah dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), verifikasi dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verivication*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu hitung selama ini oleh peserta didik merupakan materi belajar-mengajar paling menyramkan, sehingga banyak anak-anak kurang tertarik agar dapat mempelajarinya. Salah satunya yaitu materi tentang perkalian. Anak usia 6-7 tahun umumnya berada pada tahap perkembangan mental beroperasi secara kongkrit. Oleh sebab itu pada belajar-mengajar disekolah guru harus memberikan kondisi belajar-mengajar nyata. Operasi perkalian adalah penjumlahan berulang atau penambahan bilangan sama.

Tahap Demonstrasi

Langkah-langkah pengenalan konsep perkalian melalui media rainbow dalam belajar-mengajar ilmu hitung pada tahap demonstrasi: (1) Guru menjelaskan jumlah lubang ada pada di pegang dan jumlah kelereng akan dimasukan kedalam tersebut. (2) Guru mendemonstrasikan didepan kelas kepada mengisi lubang pada rak tersebut kepada kelereng, sementara itu anak lain memperhatikannya. (3) Anak melihat guru mempraktekan penggunaan media rainbow maka guru menyuruh anak maju kedepan kelas agar dapat mendemonstrasikan media rainbow tersebut sesuai kepada instruksi di berikan, sementara anak lain memperhatikannya secara bersama-sama, kepada contoh soal diberikan yaitu perkalian 3×4 . Maka anak didik tersebut diminta mengambil kelereng dan mengisi 4 lubang pada masing- masing 3 buah setiap lubangnya. Kemudian guru menyuruh anak tersebut berhitung bersama-sama jumlah semua kelereng ada di setiap lubang kepada mengajak anak lain menghitung bersama-sama.

$3 + 3 + 3 + 3 = 12$ Jadi $3 \times 4 = 12$

(4) Guru memberikan apresiasi kepada anak tampil kepada mengajak semua anak bertepuk tangan. Setelah itu semua anak akan berebutan agar dapat memperagakannya. Penilaian guru terhadap anak kepada Teknik Demonstrasi, Indikator dinilai, Jumlah anak mendapat nilai terbaik,

Kurang baik, Cukup Baik, Sangat Baik, Anak mampu mengambil kelereng dan mengisi 4 lubang pada masing- masing 3 buah setiap lubangnya, - - 10 anak dapat penilaian baik dari guru 15 anak mendapat sangat baik dari guru.

Dapat dilihat bahwa hasil penilaian guru terhadap anak kepada menggunakan media rainbow mendapatkan penilaian memuaskan, sehingga guru lebih termotivasi dalam membuat media menarik lainnya, dan menjadi salah satu solusi bagi guru dalam mengenalkan konsep perkalian pada anak sekolah dasar kelas 1.

Tahap Kelompok/Kerjasama

Pada tahap kedua guru membagi anak didik berkelompok kepada memberikan media rainbow pada masing-masing kelompok. Supaya semua anak dapat mencoba dan mempraktekan sendiri. Kerja sama penting agar dapat diajarkan sejak dini karena kemampuan kerja sama sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan Ada mengklasifikasikan empat elemen dasar dalam kerja sama, yaitu: (1) adanya saling ketergantungan saling menguntungkan pada anak dalam melakukan usaha secara bersamasama, (2) adanya interaksi langsung diantara anak dalam satu kelompok, (3) masing-masing anak memiliki tanggung jawab agar dapat bisa menguasai materi diajarkan, (4) penggunaan kemampuan

interpersonal dan kelompok kecil secara tepat, dimiliki oleh setiap anak.

Agar dapat melihat apakah anak mengerti kepada pengenalan konsep perkalian telah diajarkan, maka guru memberikan contoh soal perkalian dan menuliskannya di papan tulis. Lalu anak tersebut disuruh menjawab soal tersebut kepada mempraktekkan media rainbow bersama-sama kepada teman sekelompoknya. Disini anak tampak antusias dalam mengerjakan latihan diberikan guru kepada menggunakan media disiapkan guru.

Penilaian guru terhadap anak kepada teknik Kelompok, Indikator Di Nilai, Penilaian diperoleh anak Kelompok 1 Kelompok 2 Kelompok 3 Kelompok 4 Anak dapat menjawab perkalian kepada menggunakan rainbow, kepada soal : 3×4 kepada cepat =....., (kepada catatan tercepat) Baik, Baik Sangat baik, Sangat Baik.

Dapat dilihat bahwa hasil penilaian guru terhadap anak kepada membagi anak dalam 4 kelompok menggunakan media rainbow mendapatkan penilaian memuaskan. Sehingga waktu dalam memberi pelajaran konsep perkalian pada anak lebih efektif dari pada tidak menggunakan media ataupun menggunakan media tidak menarik.

Pembahasan

Belajar-mengajar perkalian pada anak usia dini merupakan operasi dasar

ilmu hitung harus diajarkan kepada baik oleh guru, merupakan modal awal agar dapat mempelajari materi-materi lain dalam ilmu hitung. Begitu pentingnya guru harus mampu memanfaatkan media ada agar dapat mengajarkan kepada anak mengenai konsep perkalian. Media rainbow merupakan salah satu media efektif digunakan guru dalam pelaksanaan belajar-mengajar konsep berhitung di sekolah dasar kelas 1 di beberapa sekolah dasar Kediri.

Proses dilakukan guru dalam belajar-mengajar perkalian kepada menggunakan media rainbow pada anak dilakukan kepada beberapa tahap, yaitu: (1) guru memperlihatkan dan menjelaskan media rainbow pada anak; (2) guru membimbing anak dalam menggunakan media rainbow secara individu maupun berkelompok; (3) guru mengamati anak dalam menggunakan media rainbow; (4) guru menilai kemampuan anak kepada menggunakan media rainbow.

Berdasarkan dari pelaksanaan belajar-mengajar dilaksanakan kepada teknik demonstrasi dapat dilihat bahwa anak sangat antusias dan sangat semangat, ini terbukti ketika guru meminta anak maju kedepan, anak berlomba ingin maju agar dapat mempraktikkan di instruksikan guru, dan anak mampu mengambil kelereng dan mengisi 4 lubang pada masing-masing 3 buah setiap lubangnya.

Dikatakan tahap demonstrasi merupakan belajar-mengajar efektif, karena peserta didik dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penilaian guru terhadap anak kepada menggunakan media rainbow mendapatkan penilaian memuaskan terbukti 15 anak mendapat kan penilaian sangat baik dan 10 anak mendapatkan penilaian baik, tidak ada anak mendapatkan penilaian kurang baik atau cukup baik. Sedangkan teknik berkelompok anak dapat menjawab perkalian kepada cepat terbukti anak mampu menjawab soal diberikan guru yaitu 3×4 kepada menggunakan media rainbow. Dikatakan juga kepada teknik berkelompok membantu anak dalam memecahkan masalah dan juga membuktikan pribadi baik terhadap kerja sama anak. Hasil penilaian guru terhadap anak kepada membagi anak dalam 4 kelompok menggunakan media rainbow mendapatkan penilaian memuaskan. Hasil penilaian guru terhadap anak kepada membagi anak dalam 4 kelompok menggunakan media rainbow mendapatkan penilaian memuaskan terbukti 2 kelompok mendapatkan nilai baik dan 2 kelompok mendapatkan nilai sangat baik, tidak anak anak mendapatkan nilai cukup atau kurang.

Dari penelitian telah dilakukan nampak jelas bahwa penggunaan

rainbow dalam proses belajar-mengajar dapat dikatakan sebagai media belajar karna mampu memberi rangsangan kepada anak didik agar dapat merasa senang dalam proses belajar-mengajar. Kepada demikian, penggunaan media rainbow dalam proses belajar mengajar akan membantu anak dalam memahami konsep perkalian. Hal ini sesuai kepada pendapat bahwa media rainbow dapat membantu anak fokus dalam belajar-mengajar karena benda dihitung dapat dipegang dan menjadi anak paham terhadap konsep perkalian. Sesuai kepada pendapat mengatakan bahwa kepada media rainbow dapat menarik perhatian anak agar dapat belajar karena medianya berwarna dan mengasyikkan.

Bahwa media rainbow efektif digunakan agar dapat belajar-mengajar konsep perkalian pada anak. Agar dapat itu kepada disajikan konsep abstrak ilmu hitung dalam bentuk konkrit, maka anak pada tingkat-tingkat lebih rendah akan lebih meahami. Anak akan lebih menyadari adanya hubungan belajar-mengajar kepada ada disekitarnya. Selain itu kepada rainbow ini sebagai upaya guru agar dapat mengefektifkan komunikasi dan interaksi guru dan anak dalam proses belajar-mengajar konsep perkalian.

Dapat dipahami bahwa penggunaan media rainbow kepada teknik demonstrasi dan teknik

kelompok pada anak usia 6-7 tahun di sekolah dasar sangat efektif sebagai media belajar-mengajar perkalian awal. Hal ini membuktikan bahwa media rainbow diterapkan pada pelaksanaan belajar-mengajar perkalian awal pada anak usia dini kepada teknik demonstrasi dan teknik kelompok akan memudahkan anak dalam belajar perkalian dan memudahkan guru dalam mengajar perkalian.

SIMPULAN

Pengenalan konsep perkalian menggunakan rainbow membuat anak tidak takut lagi belajar ilmu hitung dan belajar-mengajar ilmu hitung jadi menyenangkan. Sehingga tujuan belajar-mengajar dapat tercapai. Penggunaan media rainbow selain menyenangkan, disini kita juga bisa melihat kerjasama anak dalam berkelompok, dan perkembangan kognitif anak menjadi berkembang karena media rainbow ini memberikan bentuk konkrit dari konsep perkalian, salah satu konsepnya yaitu penjumlahan berulang.

.....

BIBLIOGRAPHY

- Abin, Samsudin Makmun. (2017). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT ROSDA Karya Remaja.
- Amar, D., Acevedo, G. A., & Cordova, A. (2013). Affordances In The Home Environment For Motor Development: A Cross-Cultural Study Between American and Lebanese Children. Hindawi Publishing Corporation, 3(1), 5. <https://doi.org/10.31004/2013/152094>
- Ani, A., Maulana, M., & Sunaengsih, C. (2018). Pentingnya media Pembelajaran terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 971–980.
- Arsyad, A. (2011). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali pers Depdiknas. 2003. Pedoman penulisan modul. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Jakarta
- Umam, M. K. (2017). Analisis Lingkungan Strategik Dalam Corak Penyelenggaraan Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 5(1), 1-8.
- Umam, M. K. (2017, May). Strategi Alternatif Memajukan Lembaga Pendidikan Islam di Pedesaan Berbasis Sekolah Excellent Perspektif Kompetitif Kotemporer. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 769-776).
- Umam, M. K. (2018). Imam Para Nabi: Menelusur Jejak Kepemimpinan dan Manajerial Nabi Muhammad saw. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(1), 59-74.
- Umam, M. K. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif.
- Umam, M. K. (2018). STRATEGI INTELEKTUALISASI PROGRESIFITAS MANHAJUL AL FIKR KADER AN-NAHDLIYAH.
- Umam, M. K. (2018, April). Reconstruction of Integrative Islamic Education in The Transformative Profetical Education Framework. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 1, pp. 511-520).
- Umam, M. K. (2018, February). Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah. In *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education* (Vol. 3, No. 1, pp. 120-132).
- Umam, M. K. (2019). DIMENSI KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF ERA DISRUPSI PERSPEKTIF MANAJERIAL BIROKRASI. *AL-WIJDĀ N: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 127-146.
- Umam, M. K. (2019). KOMITE MADRASAH DALAM KONTEKS MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Al-Hikmah*, 7(1), 39-56.
- Umam, M. K. (2019). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Telaah Lingkungan Strategik. *Jurnal Tinta*, 1(2), 16-29.

- Chalida, N. (2016). Bedah Pe mikiran Ibnu ‘Āsyur dalam Maqāsid Syarī’ah al-Islāmiyyah: Maqāsid Syarī’ah Sebagai Pisau Analisis Pembacaan Hadis. *Jurnal Al-Hikmah*, 3(2).
- Chalida, N. (2016). REKONSTRUKSI FIQH: TAWARAN METODOLOGIS MUH {AMMAD SYAH {RÛR. *Jurnal Al-Hikmah*, 4(2), 87-100.
- Badrus, N. C. (2019). PEMIKIRAN AL-SHAUKANI TENTANG HADITS. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(2), 22-26.
- Hanur, B. S. A., & Fatimah, F. (2017, May). Dari Pesantren untuk PIAUD. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 898-908).
- Hanur, B. S. A., & Widayati, T. (2019). Character Building Di Abad 12 Masehi: Kajian Dan Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta’lim Muta’Alim. *Journal of Childhood Education*, 2(1).
- Hanur, B. S., & Avif, S. (2019). MELAYANI DENGAN HATI: Menghapus Diskriminasi dan Segregesi antara Anak Reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Sekolah inklusif YBPK Kota Kediri. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(2), 27-40.
